

**STUDI TENTANG KEBERADAAN PONDOK PESANTREN AL-ISLAM
(PASCA BOM BALI) DAN TANGGAPAN MASYARAKAT
DESA TENGGULUN KECAMATAN SOLOKURO
KABUPATEN LAMONGAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Ushuluddin

Oleh :

FATCHUL MUBAROK
NIM : EO.23.00.173

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
2005**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Fatchul Mubarak ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 24 Januari.2005
Pembimbing,

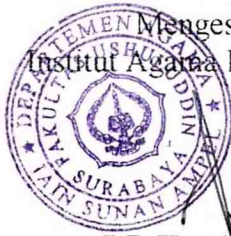


Drs. Kunawi Basyir, M.Ag
NIP. 150 254 719

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Fatchul Mubarak ini telah
Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 07 Pebruari 2005



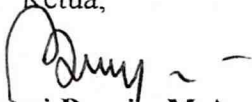
Mengesahkan, Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

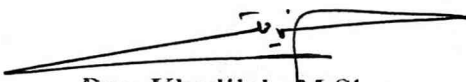
DR.H. Abdullah Khozin Afandi, M.Ag.
NIP. 150 190 692

Tim Penguji:

Ketua,


Drs. Kunawi Basyir, M.Ag.
NIP. 150 254 719

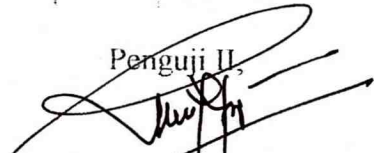
Sekretaris,


Dra. Khodijah, M.Si.
NIP. 150 262 206

Penguji I,


Drs. Eko Taranggono, M.Pd.i
NIP. 150 224 877

Penguji II,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 150 240 378

TERPUSTAKAAN IAIN SUNA / KAMPIL SURABAYA	
No. KLAS.	No. FIG U-2005/PA/047
ALFABET : _____	

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional	5
D. Alasan Memilih Judul	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
F. Sumber-sumber Data	8
G. Metodologi Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	13

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORITIK	14
A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren	14
B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren	18
C. Jenis Pondok Pesantren	28
D. Pondok Pesantren Dalam Paradigma sosial	31
1. Peran Pondok Pesantren Dalam Perkembangan Pribadi Masyarakat	35
2. Pondok Pesantren Dan Interaksi Sosial	39
 BAB III : PENYAJIAN DATA	 43
A. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam	43
1. Gambaran Umum Lokasi	43
2. Sejarah Dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Islam ...	52
3. Tokoh-tokoh Pondok Pesantren Al-Islam	55
4. Implementasi Ajaran Islam di Pondok Pesantren Al- Islam	58
5. Kondisi Pondok Pesantren pra dan pasca Bom Bali	62
B. Tanggapan Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terhadap Pondok Pesantren Al-Islam	65

BAB IV : ANALISA DATA	69
A. Keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam	69
B. Tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan	73
BAB V : PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran-saran	76
C. Penutup	77

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan sistem pendidikan tertua di Indonesia saat ini. Lembaga ini telah ada dan berkembang khususnya di tanah Jawa sejak abad ke-17.¹ Keberadaan pesantren dalam sejarah Indonesia telah melahirkan hipotesis yang barangkali memang telah teruji, bahwa pesantren dalam perubahan sosial bagaimanapun senantiasa berfungsi sebagai *platform* penyebaran dan sosialisasi Islam. Nurcholis Madjid, cendekiawan muslim yang pernah mengenyam pendidikan di pesantren, menyatakan bahwa pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Secara *paedagogis* pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional ajaran Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukminin untuk melestarikan agama sebagaimana dimaksud dalam doktrin al-Qur'an surat al-Taubah ayat 122 :

¹Syamsuddin Salim, *Fenomena Merebaknya Pesantren Mahasiswa*, Unissula Nelps, 1 (Juli, 2004), 1.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً، فَلَوْ لَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ
(التوبة : ١٢٢)

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS *al-Taubah* :122).²

Dari ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya keharusan dalam pembagian tugas bagi mukmin pertama yaitu sebagai *iqamatu al-din*, kedua mewajibkan adanya *nafara*, *thaiifah*, komunikasi atau lembaga yang mengkhususkan untuk mengkaji ilmu agama, ketiga mewajibkan kepada manusia yang memperdalam pengetahuan menyebar luaskan agama yang didapat dan berjuang untuk menegakkan agama.³

Dalam dinamika perkembangannya, pesantren tetap kokoh dan konsisten mengikatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mengembangkan nilai-nilai Islam. Realitas ini tidak saja dapat dilihat ketika pesantren menghadapi banyak tekanan dari pemerintah kolonial Belanda, namun pada masa pascaproklamasi kemerdekaan seperti sekarang ini ada juga pesantren yang dihadapkan pada suatu tantangan yang cukup berat.

²Al-Qur'an, 9:122.

³Ahmad Mustofa al-Maraghy, *Al-Maraghy*, terj. K. Anshari Umar Sitanggal (Semarang: CV Toha Putra, 1974), 83.

Seperti yang terjadi pada pesantren Al-Islam yang baru-baru ini mendapat rumor yaitu pesantren radikal dan sarang teroris, ini imbas dari terlibatnya tiga bersaudara pelaku pengeboman di Bali, yaitu: Amrozi, Ali Imron dan Imam Samudra, berasal dari lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam.

Perlu diketahui Pesantren Al-Islam terletak jauh dari pusat perkotaan tepatnya di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Jawa Timur, yang berdiri pada tahun 1992 oleh yayasan Islam yang terdiri dari “*The Four Alumni*” Pondok Al-Mukmin Ngruki Solo Jawa Tengah, yaitu ustadz Zakaria, ustadz Ashari, ustadz Syaifuddin Zuhri dan ustadz Ali Abdan.⁴

Pondok yang berdiri di atas tanah sekitar 1,5 hektar sebenarnya bukan merupakan pondok yang megah, dibandingkan dengan pondok-pondok modern seperti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo atau Pondok Langitan Tuban. Dari segi fisik Pondok Al-Islam termasuk kategori yang sangat memprihatinkan hanya bangunan masjid yang kelihatan mentereng.⁵ Pola belajar mengajar di Pondok Al-Islam tak jauh berbeda dari Pondok Al-Mukmin Ngruki Solo dan juga di LPIA (Lembaga Pendidikan Arab Saudi Indonesia).

Sejak kejadian bom Bali 12 Oktober 2002, pesantren Al-Islam menerima dampak negatif, masyarakat yang semula *respect* pada lembaga pendidikan

⁴Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal* (Surabaya: JP Press, 2003), 71.

⁵Ainur Rohim, *Membasmi Terorisme Membasmi Barbarisme*, Suara Merdeka Press, 8 (November, 2003), 16.

pesantren, sejak kasus tersebut mulai ada degradasi. Cara-cara eksklusif santri Al-Islam baik dalam bergaul maupun dalam berpakaian, seperti memakai cadar bagi santri perempuan yang dulu tidak dipersoalkan, sekarang menjadi bahan gunjingan masyarakat seputar pondok, bahkan masyarakat sekitar pondok menyebut Pondok Al-Islam dengan pondok radikal, sarang teroris. Ternyata tidak hanya itu, orang tua santripun banyak yang menarik anaknya dari pesantren akibat dari persepsi masyarakat tentang Pesantren Al-Islam tersebut.⁶

Hal-hal seperti inilah yang menyebabkan penulis merasa tertarik untuk mengetahui dan meneliti tentang keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam, apakah benar persepsi yang berkembang di masyarakat bahwasannya pesantren tersebut pesantren radikal, dan bagaimana tanggapan masyarakat sekitar terhadap pondok pesantren tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam?

⁶Asfar, *Islam ...*, 2.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penelitian maka perlu dijelaskan maksud dari judul Studi Tentang Keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam (Pasca Bom Bali) dan Tanggapan Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan adalah sebagai berikut :

Studi : Pelajaran, penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁷ Studi juga dapat diartikan sebagai suatu penyelidikan pada sesuatu yang tidak diketahui dan ingin diketahui.

Keberadaan : Hal berada, kehadiran.⁸

Pondok Pesantren Al-Islam : Pondok Pesantren yang berada di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, yang dianggap oleh masyarakat pondok radikal, eksklusif dan sarang teroris.

Pasca : Sesudah.⁹

Tanggapan : Sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar).¹⁰

⁷WJS Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 965.

⁸Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 5.

⁹*Ibid.*, 834

¹⁰*Ibid.*, 1138.

- Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terlibat oleh satu kebudayaan yang mereka anggap sama.¹¹ Masyarakat merupakan pergaulan hidup manusia dalam suatu tempat dengan ikatan aturan-aturan tertentu.
- Tenggulun : Merupakan nama suatu desa yang dibawah oleh kecamatan dan kabupaten.
- Solokuro : Nama suatu kecamatan yang dibawah oleh kabupaten.
- La.mongan : Nama suatu kabupaten yang membawahi Desa Tenggulun dan Kecamatan Solokuro.

Dari penekanan secara etimologis tersebut di atas maka dapat diambil pengertian secara terminologis, bahwa judul tersebut mempunyai arti penelitian tentang keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dan tanggapan masyarakat terhadapnya.

D. Alasan Mem lih Judul

Alasan yang mendasar dalam penelitian skripsi dengan judul yang tersebut di atas adalah :

¹¹*Ibid.*, 121.

1. Pesantren adalah suatu wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama (dakwah) Islam. Kaitannya dengan penelitian ini yaitu berkembangnya persepsi di masyarakat tentang keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam adalah pondok pesantren radikal, karena imbas dari tragedi bom Bali belum lama ini, yang ditujukan pada masyarakat Islam khususnya Pondok Pesantren Al-Islam, maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya.
2. Tanggapan masyarakat tentang radikalisme menjadi sorot utama ketika klaim yang ditujukan kepada pondok pesantren Al-Islam sebagai salah satu pondok radikal. Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat sekitarnya yaitu masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Ingin mengetahui tentang bagaimana keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam tersebut.
- b. Ingin mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terhadap Pondok Pesantren Al-Islam tersebut.

2. Kegunaan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- b. Sebagai sumbangsih pemikiran studi tentang keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam dan tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

F. Sumber-sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sumber data literer

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Secara teoritis penulis perlu adanya literatur sebagai tinjauan untuk mendapatkan dasar pemikiran dalam memecahkan suatu persoalan dan merupakan landasan pemikiran dalam penelitian lapangan yang diteliti.

2. Sumber data empiris

Sumber data ini diperoleh dari lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Al-Islam dan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Sumber data empiris ini meliputi :

a. Sumber data primer

Yaitu informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab pada pengumpulan data yaitu komunitas Pondok Pesantren Al-Islam di antaranya seperti pengurus, santri dan juga masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

b. Sumber data sekunder

Yaitu sumber informasi yang tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab pada pengumpulan data seperti sumber yang digali dari daerah sekitar penelitian yaitu desa terdekat dan instansi terkait.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode (teknis), dengan tujuan agar penulis memperoleh data yang akurat sehingga dapat membantu mempermudah dalam menyusun laporan penelitian.

Adapun teknis yang penulis gunakan dalam pengumpulan data ini adalah :

a. Metode Observasi (pengamatan)

Metode ini digunakan untuk mengamati dan mencari data secara langsung terhadap obyek yang diteliti yaitu komunitas pesantren dan

masyarakat setempat. Metode ini digunakan untuk menggali data tentang keberadaan Pondok Pesantren AL-Islam dan tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

b. Metode Interview (wawancara)

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan keterangan lisan dengan cara berhadapan langsung dengan responden.¹² Responden di sini mencakup sumber data primer maupun sumber data sekunder guna mendapatkan data tentang tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terhadap Pondok Pesantren Al-Islam.

c. Metode Dokumentasi

Yaitu mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya,¹³ yang berhubungan dengan Pondok Pesantren AL-Islam dan Masyarakat setempat.

2. Metode Pembahasan

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode :

¹²Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1991), 192.

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

- a. Deduktif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan kesimpulan dari pengetahuan yang bersifat umum ke khusus.
- b. Induktif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan suatu pembahasan dari pengetahuan yang bersifat khusus ke umum.

Kedua metode tersebut digunakan penulis dalam membahas judul Studi Tentang Keberadaan dan Tanggapan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

3. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁴ Analisis data merupakan proses pengorganisasi dan menguraikan data ke dalam pola, kategori dan sebagai uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema yang dikehendaki sesuai dengan data. Adapun dalam penelitian Studi Tentang Keberadaan dan Tanggapan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, penulis menggunakan metode analisis data sebagai berikut :

a. Historis

Karena dalam penelitian Studi Tentang Keberadaan dan Tanggapan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Islam di Desa

¹⁴Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bancung: CV Pustaka Setia, 2000), 102.

Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, maka penulis menggunakan metode analisis historis untuk mengungkap tentang bagaimana keberadaan dan tanggapan masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

b. Deskriptif

Penulis berusaha menggambarkan fokus pengamatan yang diperoleh dari data yang sudah didapat peneliti dari lapangan. Dengan kata lain peneliti memaparkan data sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan yaitu komunitas Pondok Pesantren Al-Islam dan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

c. Kualitatif

Data-data kualitatif yang diperoleh melalui interview (wawancara) serta data-data lain yang bersifat kualitatif yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori lain dikumpulkan. Metode ini dimaksudkan untuk mengetahui Keberadaan dan Tanggapan Masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Islam di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan.

H. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan lebih mudah dan terarah penyusunannya maka penulis akan menguraikan bagian-bagian dari sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian, sumber data, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Kajian teoritik, berisi sekilas tentang pondok pesantren, sejarah perkembangan, jenis pondok pesantren, dan pondok pesantren dalam paradigma sosial yang meliputi, peran pondok pesantren dalam perkembangan pribadi masyarakat dan pondok pesantren dan interaksi sosial.
- Bab III : Penyajian data, berisi keberadaan pondok pesantren Al-Islam meliputi, gambaran umum lokasi, sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al-Islam, tokoh-tokoh Pondok Pesantren Al-Islam Implementasi ajaran Islam dalam Pondok Peantren Al-Islam, dan juga berisi tentang tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terhadap Pondok Pesantren Al-Islam.
- Bab IV : Analisa data, berisi keberadaan Pondok Pesantren Al-Islam, dan tanggapan masyarakat Desa tenggulun Kecamatan Solokiuro Kabupaten Lamongan terhadap Pondok Pesantren Al-Islam.
- Bab V : Penutup, meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Sekilas Tentang Pondok Pesantren

Pondok pesantren dalam bacaan tekris merupakan suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pondok pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sistem pendidikan pondok pesantren sebetulnya sama dengan sistem yang dipergunakan Akademi Militer, yakni yang dicirikan dengan adanya sebuah bangunan beranda yang di situ seseorang dapat mengambil pengalaman secara integral. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan parsial yang ditawarkan sistem pendidikan sekolah umum di Indonesia sekarang ini. Sebagai budaya pendidikan nasional, pondok pesantren digolongkan ke dalam subkultur tersendiri dalam masyarakat Indonesia. Lima ribu buah pondok pesantren yang tersebar di enam puluh delapan ribu desa merupakan bukti tersendiri untuk menyertakannya sebagai sebuah subkultur.¹

Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu

¹Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Cirebon: Pustaka Hidayah, 1998), 13.

berdiri beberapa bangunan, seperti rumah kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut *Kiai*, di daerah Sunda disebut *Ajengan*, dan di daerah berbahasa Madura disebut *Nun* atau *Bendara* disingkat *Ra*), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab *Madrasah*, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama tempat tinggal para siswa pesantren.

Seorang *Kiai* dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan pesantren. Ditegakkan di atas kewibawaan moral sang *Kiai* sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan, kekuasaan ini memiliki perwatakan absolut. Hierarki intern ini, yang sama sekali tidak mau berbagi tempat dengan kekuasaan dari luar dalam aspek-aspeknya yang paling sederhanapun, juga membedakan kehidupan pesantren dari kehidupan umum di sekitarnya.²

Untuk memberi definisi tentang pondok pesantren, kita harus melihat makna perkataannya. Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang

²Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 7.

dengan awalan *pe-* di depan dan akhiran *-an*, berarti tempat tinggal para santri.³

Maka pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri. Pondok pesantren juga mirip dengan Akademi Militer atau biara (*monestory, convent*) dalam arti bahwa mereka yang berada di sana mengalami suatu kondisi totalitas.⁴

Sedangkan istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal *Kiai* bersama para santrinya.⁵ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus orang sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu orang. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah *Kiai*, termasuk perumahan Ustadz, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, lahan pertanian atau lahan peternakan. Kadang-kadang pondok didirikan sendiri oleh *Kiai* dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu tujuan pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi para santri untuk

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 18.

⁴Wahid, *Menggerakkan ...*, 171.

⁵Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 142.

mengembangkan keterampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain, seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau.⁶

Kedudukan pondok sendiri bagi para santri sangatlah esensial sebab di dalamnya santri tinggal belajar dan ditempa diri pribadinya dengan kontrol seorang ketua asrama atau *Kiai* yang memimpin pesantren itu. Dengan santri tinggal di asrama berarti dengan mudah *Kiai* mendidik dan mengajarkan segala jenis ilmu yang telah ditetapkan sebagai kurikulumnya. Begitu pula melalui pondok sentri dapat melatih diri dengan ilmu-ilmu praktis, seperti kepandaian berbahasa Arab dan Inggris, juga mampu menghafal al-Qur'an, begitu pula keterampilan yang lain. Sebab di dalam pondok pesantren santri saling kenal mengena dan terbina kesatuan mereka untuk saling mengisi dan melengkapi diri dengan ilmu pengetahuan.

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasioralisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan mengajarnya di kelas dan mushol a. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia

⁶Dhofier, *Tradisi ...*, 45.

sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

Dari aspek peningkatannya kualitas sumber daya manusia nampak jelas pesantren dikatakan sebagai lembaga yang pertama kali mempelopornya. Dalam arti sempit dapat dikatakan sebagai upaya pengembangan lingkungan hidup. Di samping itu pondok juga sebagai satu sistem yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain baik yang tradisional maupun modern yang ada di negara lain (di luar Indonesia). Eksistensi pondok juga erat hubungannya dengan kepentingan seseorang santri menimba ilmu secara mendalam pada seorang *Kiai*.⁷

B. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Sejak awal masuknya Islam ke Indonesia, pendidikan Islam merupakan kepentingan tinggi bagi kaum muslimin. Tetapi hanya sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu, terutama sebelum Indonesia dijajah Belanda, karena dokumentasi sejarah sangat kurang bukti yang dapat kita pastikan, menunjuk bahwa pemerintah penjajahan Belanda memang membawa kemajuan teknologi ke Indonesia dan memperkenalkan sistem dan

⁷M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), 19-20.

metode pendidikan baru. Namun, pemerintahan Belanda tidak melaksanakan kebijaksanaan yang mendorong sistem pendidikan yang sudah ada di Indonesia yaitu sistem pendidikan Islam. Malah pemerintahan penjajahan Belanda membuat kebijaksanaan dan peraturan yang membatasi dan merugikan pendidikan Islam. Ini bisa kita lihat dari kebijaksanaan berikut.

Pada tahun 1882 pemerintahan Belanda mendirikan *Priestereden* (pengadilan agama) yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan pesantren. Tidak begitu lama setelah itu dikeluarkan ordonansi tahun 1905 yang berisi peraturan bahwa guru-guru agama yang akan mengajar harus mendapatkan izin dari pemerintah setempat. Peraturan yang lebih ketat lagi dibuat pada tahun 1925 yang membatasi siapa yang boleh memberikan pelajaran mengaji. Akhirnya, pada tahun 1932 peraturan dikeluarkan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya atau yang memberikan pelajaran yang tak disukai oleh pemerintah.⁸

Peraturan-peraturan tersebut membuktikan kekurangadilan pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, pendidikan pondok pesantren juga menghadapi tantangan pada masa kemerdekaan Indonesia. Setelah penyerahan kedaulatan pada tahun 1949, pemerintah Republik Indonesia mendorong pembangunan sekolah umum seluas-luasnya dan membuka secara luas jabatan-jabatan dalam administrasi modern bagi bangsa Indonesia yang

⁸Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 149.

terdidik dalam sekolah-sekolah umum tersebut. Dampak kebijaksanaan tersebut adalah bahwa kekuatan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam di Indonesia menurun. Ini berarti bahwa jumlah anak-anak muda yang dulu tertarik kepada pendidikan pesantren menurun dibandingkan dengan anak-anak muda yang ingin mengikuti pendidikan sekolah umum yang baru saja diperluas. Akibatnya banyak sekali pesantren-pesantren kecil mati sebab santrinya kurang cukup banyak.⁹

Jika kita melihat peraturan-peraturan tersebut baik yang dikeluarkan pemerintah Belanda selama bertahun-tahun maupun yang dibuat pemerintah Republik Indonesia, berarti dapat disimpulkan bahwa perkembangan dan pertumbuhan sistem pendidikan Islam, dan terutama sistem pesantren cukup pelan karena ternyata sangat terbatas. Akan tetapi, apa yang dapat disaksikan dalam sejarah adalah pertumbuhan pendidikan pesantren yang kuatnya dan pesatnya luar biasa.

Menurut survey yang diselenggarakan Kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang di Jawa pada tahun 1942 mencatat jumlah madrasah, pesantren dan murid-muridnya seperti terlihat dalam tabel berikut ini :

⁹Dhofier, *Tradisi ...*, 41.

TABEL 1 : Jumlah pesantren, madrasah dan santri di Jawa dan Madura pada tahun 1942

Propinsi Daerah	Jumlah Pesantren dan Madrasah	Jumlah Siswa
Jakarta	167	14.513
Jawa Barat	1.046	69.954
Jawa Tengah	351	21.957
Jawa Timur	307	32.931
Jumlah	1.871	139.415

Survey Kantor Urusan Agama¹⁰

TABEL 2 : Jumlah pesantren dan santri di Jawa pada tahun 1978

Propinsi Daerah	Jumlah Pesantren	Jumlah Siswa
Jakarta	27	15.767
Jawa Barat	2.237	305.747
Jawa Tengah	430	65.070
Jawa Timur	1.051	290.790
Jumlah	3.745	675.364

Laporan Departemen Agama RI¹¹

Dalam tabel 2 dapat kita melihat bahwa hampir empat dasawarsa kemudian, jumlah pesantren di Jawa telah bertambah kurang lebih empat kali. Statistik dari tabel 2 yang dikumpulkan dari laporan Departemen Agama RI pada tahun 1978 yang mengenai keadaan pesantren di Jawa, menunjukkan bahwa sistem pendidikan pesantren di Jawa dipelihara, dikembangkan dan dihargai oleh masyarakat umat Islam di Indonesia. Kekuatan pondok pesantren dapat dilihat dari segi lain, yaitu walaupun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi

¹⁰*Ibid.*, 40.

¹¹Hasbullah, *Sejarah ...*, 140.

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), namun secara luas kekuatan pendidikan Islam di Jawa masih berada pada sistem pesantren.

Hal ini membuktikan bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwa pondok pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Dalam pendapat pertama ada dua versi, ada yang berpendapat bahwa pondok pesantren berawal sejak zaman Nabi masih hidup. Dalam awal-awal dakwahnya, Nabi melakukannya dengan sembunyi-sembunyi dengan peserta sekelompok orang, dilakukan di rumah-rumah seperti yang tercatat dalam sejarah. Salah satunya adalah rumah Arqam bin Abu Arqam. Sekelompok orang yang tergolong dalam al-Saabiquuna al-Awwaluun. Inilah yang kelak menjadi perintis dan pembuka jalan penyebaran agama Islam di Arab, dan akhirnya menyebar ke seluruh dunia.

Versi kedua menyebutkan bahwa pondok pesantren mempunyai kaitan yang erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat yang melaksanakan amalan-amalan dzikir

¹²Dhofier, *Tradisi ...*, 20.

dan wirid tertentu. Pemimpin tarekat ini disebut Kiai, yang mewajibkan pengikutnya melaksanakan suluk selama 40 hari dalam satu tahun dengan cara tinggal bersama sesama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melakukan ibadah-ibadah di bawah bimbingan Kiai. Untuk keperluan suluk ini, para Kiai menyediakan ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang terdapat di kiri-kanan masjid.

Pendapat kedua mengatakan, pondok pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambilalihan dari sistem pondok pesantren yang diadakan orang-orang Hindu di Nusantara. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pondok pesantren pada masa itu dimaksudkan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu. Fakta lain yang menunjukkan bahwa pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pondok pesantren di negara-negara Islam lainnya.¹³

Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-17. Karya-karya Jawa klasik seperti Serat Cabolek dan Serat Cantini mengungkapkan dijumpai lembaga-lembaga yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dan am bidan fiqih, tasawuf dan menjadi pusat-pusat penyiaran Islam yaitu pondok pesantren.

¹³Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 8.

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri tersendiri antara lain pesantren tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut terjadi suatu proses interaksi antara komponen-komponen dan elemen-elemen dalam satu sistem yang saling terkait, sehingga membentuk satu karakter yang disebut santri, yang mempunyai kepekaan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren tidak terlalu mengatur santri tetapi mengasuh dan memberikan bimbingan kepada santri yang paling penting dari pengasuh pondok adalah sosok yang menjadi teladan.

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas dakwah menyebarkan agama Islam dan benteng pertahanan umat Islam dan benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sejalan dengan hal inilah materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantrenpun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor

kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fi al-din*. Tujuan inipun semakin berkembang dengan tuntutan yang ada pada saat pondok pesantren didirikan.

Dengan sistem yang dinamakan pesantren, proses internalisasi ajaran Islam kepada santri bisa berjalan secara penuh. Dalam pesantren, dengan pimpinan dan keteladanan para Kiai dan Ustadz serta pengelolaan yang khas akan tercipta suatu komunitas tersendiri, yang di dalamnya terdapat semua aspek kehidupan seperti ekonomi, budaya dan organisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jam sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk pemberdayaan potensi masyarakat di sekitarnya.

Kurikulum yang dipergunakan pondok pesantren dalam melaksanakan pendidikannya tidak sama dengan kurikulum yang dipergunakan dalam lembaga pendidikan formal, bahkan tidak sama antara satu pondok pesantren satu dengan pondok pesantren lainnya. Pada umumnya, kurikulum pondok pesantren yang menjadi arah pembelajaran tertentu (*manhaj*), diwujudkan dalam bentuk penetapan kitab-kitab tertentu sesuai dengan tingkatan ilmu pengetahuan santri. Sebenarnya model pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren kepada santrinya sejalan dengan salah satu prinsip pembelajaran modern, yang dikenal dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*), yakni dengan mempelajari sampai tuntas kitab pegangan yang dijadikan rujukan utama untuk masing-masing

bidang ilmu yang berbeda. Akhir pembelajaran dilakukan berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari.

Keragaman model pendekatan kurikulum juga terdapat dalam sistem dan penamaan batasan perjenjangan. Ada yang mempergunakan istilah marhalah atau kompetensi tertentu, ada pula yang mempergunakan istilah sanah atau tahun, bahkan ada pula yang berjenjang seperti *ibtida'i* (pemula), *tsanawy* (lanjutan) dan *'aly* (tinggi).

Selama kurun waktu yang sangat panjang, pondok pesantren telah memperkenalkan dan menetapkan beberapa metode pembelajaran seperti *wetonan* (*bandongan*), *sorongan*, hafalan (*tahfizh*), *mudzakarah* (*musyawarah*), *halaqah* (*seminar*) dan *majelis ta'lim*.

Pertumbuhan pondok pesantren di seluruh Indonesia cukup pesat. Hal ini tergambar dari jumlah pondok dan santri selama sekitar 25 tahun terakhir. Pada tahun 1975, di seluruh Indonesia tercatat 3.872 pondok dengan santri berjumlah 33.385 orang. Pada tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren 12.783 buah dengan santri sebanyak 2.974.626 orang. Perkembangan ini terjadi karena santri yang telah mampu menguasai ilmu yang diberikan Kiai, kembali ke daerah masing-masing atau pindah ke tempat lain untuk mendirikan pondok pesantren

baru. Di daerah baru ini pada awalnya santri bertirakat sebagai guru mengaji, terkumpul santri kemudian berkembang menjadi pondok pesantren.¹⁴

Berdirinya pondok pesantren saat ini tidak selamanya mengikuti pola di atas. Ada beberapa fenomena baru yang terjadi dalam kaitan berdirinya suatu pondok pesantren, di antaranya adalah :

- a. Pondok pesantren yang berasal dari sekolah atau madrasah

Fenomena ini sering terjadi di beberapa wilayah Indonesia, sekolah umum atau madrasah yang bergerak dalam bidang pendidikan formal, karena ingin mencetak atau menghasilkan lulusan yang menguasai secara komperhensif ilmu-ilmu yang diberikan, maka bagi para siswanya dibuatkan suatu asrama khusus dan lingkungan tersendiri yang menjadikan mereka selalu hidup dalam lingkungan sekolah atau madrasah. Kemudian, untuk mengisi waktu-waktu luang yang ada diadakanlah pengajian-pengajian keagamaan.

- b. Pondok pesantren yang berdirinya merupakan suatu paket langsung yang lengkap dan integral

Adanya keinginan untuk membantu penyiaran agama, *tafaqquh fi al-din* dan mensukseskan tujuan bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan hal yang patut dihargai, termasuk dalam upaya pendirian sebuah

¹⁴*Ibid.*, 11.

pondok pesantren, yang jika menurut pola di atas mungkin memakan waktu

lama.

c. Pondok pesantren yang didirikan oleh komunitas homogen

Yang berkepentingan untuk menjaga kesinambungan keilmuan yang mereka miliki dan meningkatkan wawasannya.

C. Jenis Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekuasaannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara faktual ada beberapa jenis pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

a. Pondok pesantren tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem “halaqah” yang dilaksanakan di masjid atau surau.

Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang

menerima dan memiliki ilmu.¹⁵ Artinya ilmu itu tidak berkembang ke arah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang diberikan oleh Kiainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para Kiai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri muqim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalong).

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para Kiai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.¹⁶

c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang

¹⁵Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 157.

¹⁶Ghozali, *Pendidikan ...*, 14.

modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan keterampilanpun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari jenis tradisional dan modern.¹⁷ Lebih jauh dari pada itu pendidikan masyarakatpun menjadi garapannya. Dalam arti yang sedemikian rupa dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah berkiprah dalam pembangunan sosial kemasyarakatan.

Ketiga tipe pondok pesantren di atas memberikan gambaran bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan sekolah-luar sekolah dan masyarakat yang secara langsung dikelola oleh masyarakat dan bahkan merupakan milik masyarakat karena tambah dari dan oleh masyarakat. Lembaga pendidikan sekolah sesuai dengan pengertian sekolah pada umumnya. Sebagai lembaga pendidikan luar sekolah nampak dari adanya kegiatan pendidikan baik dalam bentuk keterampilan tangan, bahasa maupun pendalaman pendidikan agama Islam yang dilaksanakan melalui kegiatan sorogan,¹⁸ wetonan dan bandongan.¹⁹ Bahkan kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh pesantren itu

¹⁷Marwan Saridjo dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1980), 9-10.

¹⁸Murid mendatangi seorang guru yang membacakan perbait al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemah ke dalam bahasa Jawa, kemudian murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya.

¹⁹Kelompok murid antara 5 sampai 500 mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, setiap murid

bermuara pada suatu sasaran utama yakni perubahan, baik secara individual maupun kolektif. Oleh karena itu pondok pesantren juga dikatakan sebagai agen perubahan, artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Perubahan itu berwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap agama, ilmu dan teknologi. Juga dalam bentuk pengalaman atau praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah kemampuan masyarakat yang siap pakai. Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren yang mengemban tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada misinya yang bersikap agamis yang searah dengan kondisi masyarakat sebagai pemeluk agama. Kenyataan itu membawa dampak cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat.

D. Pondok Pesantren dalam Paradigma Sosial

Pada hakekatnya pembangunan manusia Indonesia adalah pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh rakyat Indonesia, baik pembangunan di bidang mental spritual maupun sosial, maka menuntut adanya pengarahannya segenap potensi yang dimiliki demi terlaksananya pembangunan tersebut untuk mencapai sasaran yang demikian diperlukan upaya konstruktif untuk mengelola segenap sumber daya yang dimiliki serta potensi yang ada semaksimal mungkin secara terpadu dan terencana. Salah satu upaya konstruktif tersebut adalah pengelolaan

memperhatikan bukunya masing-masing dan membuat catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.

sumber daya dan potensi kelembagaan pendidikan yang ada di Indonesia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia mempunyai ciri tersendiri yang barangkali tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain. Di mana keberadaannya dalam jajaran kelembagaan di bidang pendidikan yang tidak dapat diremehkan. Bahkan dengan seganap elemen yang dimiliki merupakan bagian dari sistem pendidikan Nasional yang dapat diletakkan pada barisan terdepan dalam merespon dinamika dan perubahan sosial.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial kemasyarakatan telah memberikan warna dan corak khas dalam masyarakat Indonesia di daerah pedesaan. Pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu secara kultural lembaga ini telah diterima dan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Figur *Kiai* santri dan seluruh perangkat fisik dari sebuah pesantren telah membentuk perilaku seseorang. Pola hubungan antara warga masyarakat dan pola hubungan antar satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam keadaan demikian itu pondok pesantren lebih berfungsi sebagai faktor integratif dalam masyarakat.²⁰

²⁰Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 1992), 33.

Di Indonesia pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam proses pengembangannya telah mengalami strategi pengelolaan dengan tujuan yang berubah disesuaikan dengan tuntutan zaman. Pada zaman sebelum proklamasi kemerdekaan, madrasah dikelola untuk tujuan idealisme ukhrowi yang mengabaikan tujuan hidup duniawi sehingga posisi dan keadaan jauh berbeda dengan sistem pendidikan dan aturan yang didirikan oleh kolonial Belanda, yang hanya mengarahkan program-programnya kepada keintelektualan guna memperoleh tuntutan hidup sekuler.

Output sistem dan cara semakin melebar jurang pemisah antara pesantren dengan tata cara produk kolonial. Akibatnya dalam kehidupan kewarga negaraan timbullah perbedaan kualitas di kalangan warga negara Indonesia. Sikap dan cara berfikir orientasinya mengalami perbedaan yang mencolok, di satu pihak produk pendidikan umum ala pemerintah kolonial bercorak sekuler dan intelektual baik dalam sikap dan pikirannya, di lain pihak produk dari pesantren kepada kehidupan ukhrowi yang mengabaikan kepentingan kehidupan duniawi di mana faktor intelektual dalam berilmu pengetahuan dan masyarakat amat berperan.²¹

Pesantren sebagai lembaga yang bergerak dalam pendidikan dan kajian Islam, berkembang di daerah-daerah yang mempunyai nilai strategis dalam

²¹H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Bandung: PT Bumi Aksara, 1993), 139.

pembangunan masyarakat. Karena pada umumnya sebagian besar produk pesantren berada dalam pedesaan.

Sebagaimana kita ketahui bahwa 75 % penduduk Indonesia adalah tinggal di daerah pedesaan. Sedangkan pembangunan pedesaan dan pemerataan sudah dimulai diarahkan secara intensif oleh pemerintah yang meliputi segala bidang pembangunan. Oleh karena itu dalam rangka usaha peningkatan mutu pesantren agar di mata masyarakat pesantren bukan hanya sebagai lembaga untuk mengaji²² akan tetapi pesantren juga sebagai wadah untuk mencerdaskan dan membangun masyarakat seutuhnya. Maka pemerintah Departemen Agama berusaha agar bagaimana setelah siswa lulusan pondok pesantren bisa berguna dalam sosial masyarakat sekitar dan juga sesuai dengan kebutuhan zaman.

Bahkan sekarang banyak pesantren yang sudah mempunyai madrasah-madrasah sendiri adalah merupakan tempat belajar perluasan dari pesantren di mana selain diajarkan agama di sini juga diajarkan mengenai ilmu-ilmu umum. Ini sesuai definisi Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri pasal 1 ayat 1, madrasah yaitu lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.²³

²²Mengaji maksudnya: belajar al-Qur'an dan agama Islam.

²³H.A. Timer Jaelani, *Proyek Peningkatan dan Pembangunan Perguruan Agama* (tt: PT Dermaga Press, 1998), 20.

Jadi pada intinya pandangan masyarakat sosial tentang pondok pesantren hanya sebagai tempat untuk belajar agama mengabaikan kepentingan duniawi tidak berguna bagi pengembangan masyarakat dan juga lulusan pesantren suram dalam dunia kerja. Ini semua adalah persepsi yang salah.

1. Peran pondok pesantren dalam perkembangan pribadi masyarakat

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang mempunyai fungsi ganda sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan pengetahuan dan penalaran ketrampilan dalam kehidupan kelompok usia muda merupakan sumber referensi kata nilai Islam bagi masyarakat sekitar, sekaligus sebagai lembaga sosial di pedesaan yang memiliki peran sosial dan mampu menggerakkan swadaya dan swakarsa masyarakat, mampu melakukan perbaikan lingkungan hidup dari segi rohaniyah maupun jasmaniah.

Pesantren diharapkan peka dan mampu menanggapi dan mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat, seperti mengatasi persoalan kemiskinan umat Islam, memelihara persaudaraan antarumat Islam, mengatasi pengangguran, pemberantasan kebodohan dan sebagainya. Pekerjaan sosial ini merupakan pekerjaan sampingan atau bahkan pekerjaan titipan dari luar pesantren. Tetapi kalau diperhatikan lebih seksama pekerjaan sosial ini akan memperbesar gerak langkah pesantren untuk mencapai tujuan utama semula sebelum abad ke-dua puluh. Pekerjaan pesantren mungkin dapat dilakukan sendiri oleh pesantren. Tetapi pada abad sekarang ini pesantren secara sendirian akan menjadi lembaga yang lemah sebab pengaruh

dari luar pesantren cukup besar sekali bagi kehidupan santri dan masyarakat sekitar pesantren, pada waktu pesantren dapat membebaskan diri dari pengaruh dunia luar, namun sekarang hal itu tidak mungkin lagi tanpa harus menghasilkan pola pribadi yang mudah tenggelam pada keadaan.

Di samping itu pada zaman orde baru peranan pesantren bagi pembahasan sosial itu sangat jelas sekali di saat seperti itu, tampak fungsi pesantren sebagai lembaga sosial itu lebih menonjol dibandingkan dengan pendidikan. Pembangkitan kembali masyarakat dan bangsa sehingga dapat mengambil pelajaran masa tersebut. Dengan inilah pesantren telah melaksanakan fungsinya dalam pengembangan pribadi dan masyarakat.²⁴

Lebih jauh lagi kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga sosial semata, namun juga pesantren bisa bertindak sebagai lembaga pengembangan agama. Zamakhsari Dhofir menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dalam memegang peranan penting dalam masyarakat dalam memegang teguh nilai-nilai keislaman. Dan lembaga pesantren itulah asal dari jumlah manuskrip tentang pengajaran Islam.

Banyak pesantren yang tidak hanya menyelenggarakan pendidikan tetapi mulai meningkatkan fungsi kemasyarakatan, misalnya terlihat langsung

²⁴M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 61.

dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya. Kini masyarakat dan bangsa dihadapkan dengan berbagai masalah dan persoalan yang mendesak. Masalah-masalah yang paling menonjol adalah tekanan masalah penduduk, krisis ekonomi, pengangguran, arus urbanisasi dan lainnya. Sementara krisis nilai, terancamnya kepribadian bangsa, dekadensi moral semakin sering terdengar.

Dalam upaya mengerahkan segala sumber yang ada dalam bidang pendidikan khususnya untuk memecahkan berbagai masalah tersebut maka eksistensi pondok pesantren akan lebih disorot. Karena masyarakat dan pemerintah mengharapkan pondok pesantren yang memiliki potensi yang besar dalam bidang pendidikan.

Watak otentik pondok pesantren yang cenderung menolak pemusatan (sentralisasi), merdeka dan bahkan dissentralisasi dan posisinya di tengah-tengah masyarakat, pondok pesantren sangat bisa diharapkan memainkan peranan pemberdayaan dan transformasi masyarakat secara efektif di antaranya :

a. Peranan instrumetal dan fasilitator:

Hadirnya pondok pesantren yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan, sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal

demikian berarti pondok tersebut telah berperan sebagai alat atau

instrumen pengembangandan pemberdayaan umat.

b. Peranan mobilisasi.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka, peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga atau perguruan lainnya, dikarenakan hal ini di bangun atas dasar kepercayaan masyarakat bahwa pondok pesantren adalah tempat yang tepat untuk menempa akhlak dan budi pekerti yang baik, sehingga bagi masyarakat tertentu terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

c. Peranan sumber daya manusia

Dalam sistem pendidikan yang dikembangkan oleh pondok pesantren sebagai upaya mengoptimalkan potensi yang dimilikinya pondok pesantren memberikan pelatihan khusus atau diberikan tugas magang di beberapa tempat yang sesuai dengan pengemabangan yang akan dilakukan di pondok pesantren. Di sini peranan pondok sebagai fasilitator dan instrumental sangat dominan.

d. Sebagai *agent of development*

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social*

change) yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan, ilmu pengetahuan dan bahkar dari pemiskinan ekonomi.

e. Sebagai *center of excellence*

Institusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persntuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tatanan ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat keagamaan, pendidikan dan pengembangan masyarakat (*center of excellence*).²⁵

2. Pondok pesantren dan interaksi sosial

Pesantren selain sebagai suatu lembaga yang tumbuh dari tengah-tengah masyarakat, ia dapat melayani kebutuhan ketika masyarakat haus akan ilmu pengetahuan apalagi ketika lembaga-lembaga pendidikan modern belum mampu menembus ke pelosok pedesaan ia dapat menjadi simbol yang menghubungkan dunia pedesaan dengan dunia luas.

Eksistensi pesantren beserta perangkatnya yang tidak hanya ada secara kultur lembaga ini bisa diterima bahkan telah ikut serta membentuk dan

²⁵Departemen Agama RI, *Pondok ...*, 93-94.

memberi corak serta nilai kehidupan pada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Dalam perkembangannya ternyata peran *Kiai* tidak hanya sebatas pengasuh dan pemegang kendali pesantren saja, melainkan mampu bertindak sebagai motor bagi aktivitas-aktivitas sosial dan keagamaan di sekitar lingkungan pondok pesantren. *Kiai* dilihat sebagai sosok yang mampu memahami segala keagungan Tuhan dan rahasia alam. Ini terbukti dengan banyaknya masyarakat yang mempercayakan kepada *Kiai* untuk memperoleh bimbingan dan keputusan tentang hak milik, perkawinan, perceraian, warisan dan sebagainya.

Kebanyakan pesantren sebagai komunitas belajar keagamaan sangat erat hubungannya dengan lingkungan sekitar yang sering menjadi wadah pelaksanaannya. Dalam komunitas pedesaan kehidupan keagamaan merupakan suatu bagian terpadu dari kenyataan atau keberadaan sehari-hari dan tidak dianggap sebagai sektor yang terpisah begitu pula tempat-tempat upacara keagamaan sekaligus merupakan pusat kehidupan pedesaan. Sedangkan pemimpin keagamaan juga merupakan sesepuh yang diakui lingkungannya yang nasihat dan petuahnya pada umumnya diperhatikan.

Sehingga terjadinya interaksi atau komunikasi antara pesantren, pemimpin pesantren atau *Kiai* dengan masyarakat sekitarnya menjadi suatu

kebutuhan pesantren untuk menjaga eksistensinya bersama masyarakat secara keseluruhan.

Masyarakat yang mengalami perubahan sosial keagamaan sangat membutuhkan kepemimpinan rohaniah untuk menjaga keharmonisan yang selalu didambakan. Kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sembahyang berjamaah di masjid, selamatan atau tasyakuran, melakukan upacara-upacara doa, kuliah agama yang berisikan nasihat-nasihat, berpuasa dan tarawih bersama-sama di bulan Ramadhan dan kemudian merayakan hari raya, adalah merupakan hal-hal yang mengisi dan memberikan makna hidup pada masyarakat desa. Mereka membutuhkan kepada siapa mereka patuh menerima nasihat dan pertimbangan meminta keputusan mengenai masalah yang mereka perselisihkan dan kepada siapa mereka bisa melaporkannya dan menempahkan hormat.

Dengan demikian pesantren dan elemen *Kiai* dan santrinya kehadirannya di tengah-tengah masyarakat berperan sebagai subyek yang menjembatani dan memonitor terjadinya perubahan sosial keagamaan pada masyarakat sekitar, karena pesantren mempunyai kontak dan komunikasi dengan masyarakat sekitar dalam rangka merealisasikan *amar ma'ruf nahi mungkar* terhadap pola hidup masyarakat baik secara *bilhal* maupun *bilmaqal*.

²⁶Suyatno, *Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup* (Jakarta: P3M, 1985), 16.

Seorang *Kiai* yang mempunyai santri atau murid tetap, apalagi didatangi orang dari tempat yang jauh sudah pasti akan bisa nampak wibawa bahkan semacam lembaga kekuasaan tidak resmi. Pondok pesantren yang merupakan pusat pendidikan sumber kepemimpinan informal dan juga menyediakan ruang bagi kegiatan sudah pasti mengandung berbagai kemungkinan untuk menjalankan peran yang lebih luas.

Terciptanya interaksi antara pesantren, *Kiai* dan santri dengan masyarakat memungkirkan terjadinya transformasi nilai-nilai keislaman dalam hidup dan kehidupan suatu masyarakat.

Bagi pondok pesantren sendiri masalah berinteraksi dengan lingkungan diletakkan pada sisi pengembangan pondok pesantren secara fungsional, sebab pesantren hakikinya merupakan lembaga pendidikan Islam yang secara konsekwen bergerak atas dasar ajaran agama, bahkan ajaran agama diterjemahkan kedalam seluruh aspek kehidupan manusia, dampaknya bagi pesantren adalah segala perbuatan semata-mata hanya maengharap ridlo Allah dan hubungannya terhadap sesama manusia merupakan suatu kewajiban terhadap sesama manusia merupakan suatu kewajiban dan kebajikan.²⁷

²⁷Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2001), 72.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENYAJIAN DATA

A. Keberadaan Pondok Pesantren al-Islam

1. Gambaran Umum Lokasi

Pondok Pesantren al-Islam dapat dikatakan pondok yang sangat memprihatinkan jika dilihat dari segi fisik bangunan. Pondok Pesantren al-Islam berdiri di atas tanah seluas 1,5 hektare yang terdiri dari beberapa bangunan yang jumlahnya sekitar 51 ruangan meliputi ruangan putra 33 ruangan yang terdiri dari :

- 6 ruang kelas
- 6 ruang asrama
- 1 ruang kantor kesantrian putra

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1 ruang perpustakaan
- 1 ruang tamu
- 1 ruang wartel
- 1 ruang gudang
- 1 ruang ustad
- 8 kamar mandi
- 1 masjid dan lapangan

sedangkan untuk santri putri ada 18 ruangan yang terdiri dari :

- 3 ruang kelas
- 4 ruang asrama
- 1 ruang kesantrian putri
- 1 ruang perpustakaan
- 1 ruang tamu
- 1 ruang wartel
- 1 ruang ustadzah
- 6 kamar mandi

Semua bangunan Pondok Pesantren al-Islam sebagian besar terbuat dari bahan kayu dan papan hanya bangunan masjid yang terbuat dari material batu-bata. Semua ruangan berplaster semen (plester) dan bila musim penghujan genteng-genteng banyak yang bocor karena terbuat dari genteng tua.

Komunitas Pondok Pesantren al-Islam ada 170 orang terdiri dari 20 orang ustadz, 10 orang ustadzah, 80 orang santri putra dan 60 orang santri putri. Komplek santri putra dengan santri putri dipisahkan dengan kayu dan papan setinggi 8 meter.

Semua santri putra maupun santri putri dikenai membayar SPP perbulannya hanya Rp. 120.000,- dengan rincian, untuk makan santri Rp. 75.000,- dan Rp. 45.000,- untuk kesehatan dan kesejahteraan ustadz.

Ustadz dan ustadzah mendapat kesejahteraan Rp. 75.000,- sampai Rp. 100.000,- untuk ustadz dan ustadzah senior Rp. 100.000,- sampai Rp.

110.000,- sedangkan ustadz maupun ustadzah senior dan berkeluarga berkisar Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,- dan untuk dewan pengasuh mendapatkan Rp. 200.000,- sampai Rp. 300.000,-.¹

Keadaan umum wilayah sangat berpengaruh dalam membentuk watak dan sifat masyarakat yang menenmpatinya. Kondisi semacam inilah yang membedakan karakteristik masyarakat di suatu wilayah tertentu dengan masyarakat di wilayah lain terdapat banyak faktor menimbulkan perbedaan tersebut di antaranya faktor geografis, pendidikan, keagamaan, ekonomi, sosial, budaya dan sebagainya. Begitu juga yang terjadi pada pesantren al-Islam yang terletak di lingkungan masyarakat Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Lamongan. Faktor-faktor tersebut juga akan mempengaruhi tanggapan masyarakat yang membentuk cara pandang serta karakteristik masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
a. Letak geografis

Desa Tenggulun merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dengan ketinggian dari permukaan laut 36 m dengan curah hujan rata-rata pertahun 1500 m/tahun dengan keadaan suhu 36°, sedangkan luas Desa Tenggulun adalah 372

¹Wawancara dengan H.M. Chozin, ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Islam, pada tanggal 6 Desember 2004.

Ha. Sebagaimana daerah-daerah lain letak Desa Tenggulun bersebelahan

dengan desa lain sedang batas-batas adalah sebagai berikut :

- 1) Sebelah utara : Desa Payaman Kecamatan Solokuro
- 2) Sebelah selatan : Desa Prijek Kecamatan Laren
- 3) Sebelah barat : Desa Teburu Kecamatan Solokuro
- 4) Sebeah timur : Desa Payaman Kecamatan Solokuro

Desa Tenggulun mempunyai 3 RW (Rukun Warga) dan terdiri dari 8 RT (Rukun Tetangga).

Jarak Desa Tenggulun dengan ibukota kecamatan 2 km dengan jarak tempuh 0,5 jam. Sedangkan jarak dengan ibukota kabupaten atau kotamadya 35 km dengan jarak tempuh 1,5 jam. Seperti wilayah Indonesia yang beriklim tropis, demikian juga halnya dengan Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro terdiri dari dua musim, yaitu: musim kemarau dan musim penghujan. Karena letak Desa Tenggulun berada sangat jauh dari perkotaan maka mayoritas mempunyai karakter atau ciri masyarakat yang kultural dan religius.

b. Keadaan penduduk

Berdasarkan data terakhir tahun 2003 mengenai keadaan penduduk, Desa Tenggulun mempunyai jumlah penduduk 2084 jiwa yang terdiri dari laki-laki dan 1074 perempuan yang berada di 3 RW (Rukun Warga) terdiri dari 8 RT (Rukun Tetangga).

Adapun secara terperinci dilaporkan sebagai berikut :

TABEL I

Jumlah Penduduk Menurut Tingkatan Umur

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0 bulan – 12 bulan	14	17	31
2	13 bulan – 4 tahun	46	50	96
3	5 tahun – 6 tahun	44	54	98
4	7 tahun – 12 tahun	115	122	237
5	13 tahun – 15 tahun	74	90	164
6	16 tahun – 18 tahun	92	98	190
7	19 tahun – 25 tahun	132	148	280
8	26 tahun – 35 tahun	140	152	292
9	36 tahun – 46 tahun	135	140	275
10	47 tahun – 50 tahun	85	91	176
11	51 tahun – 60 tahun	46	50	96
12	61 tahun – 75 tahun	40	43	83
13	Lebih dari 75 tahun	14	54	68

Sumber data: Data Monografi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 2003

c. Kondisi ekonomi

Untuk mengetahui kondisi ekonomi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dapat kita lihat dari jenis mata pencaharian penduduk dalam menjalankan kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Kalau dilihat kondisi geografis Desa Tenggulun yang jauh dari perkotaan, penduduk kebanyakan memanfaatkan tanah ladang yang ada sebagai cocok tanam.

Adapun mata pencaharian masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan bisa dilihat dalam tabel di bawah ini :

TABEL II

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	1020
2	Buruh tani	97
3	Pedagang / pengusaha	25
4	Pegawai Negeri Sipil	5
5	TNI / POLRI	1
6	Pegawai Swasta	71
7	Jasa pengangkutan (darat)	38
8	Pertukangan	36
9	TKI	169

Sumber data: Data Monografi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 2003

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk mempunyai mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam yaitu berjumlah 1020. Hal ini sesuai dengan letaknya yang sesuai dengan bercocok tanam sehingga area yang digunakan tanah sawah dan ladang seluas 344 Ha. Sedangkan mata pencaharian seperti TKI yang menempati urutan kedua setelah petani karena sebagian besar pemuda Desa Tenggulun memang lebih senang hidup merantau / TKI sedangkan petani sebagian besar orang tua.

d. Data penduduk menurut tingkat pendidikan

Untuk mengetahui latar belakang pengetahuan penduduk Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan dengan cara melihat tingkat pendidikan penduduk dalam tabel berikut :

TABEL III

Tingkat Pendidikan Penduduk

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No	Tamat Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	120 orang
2	Tidak tamat SD	420 orang
3	Tamat SD	1163 orang
4	Tamat SLTP	178 orang
5	Tamat SLTA	114 orang
6	Sarjana	6 orang

Sumber data: Data Monografi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 2003

Sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Tenggulun bisa dikatakan mempunyai taraf pendidikan cukup walaupun kebanyakan mereka penduduk Desa Tenggulun jika sudah lulus SLTP atau SLTA menurut mereka sudah cukup baik itupun banyak yang keluar sebelum mereka lulus.

Di Desa Tenggulun sarana pendidikan ada, hanya fasilitas yang masih sangat kurang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL IV

Sarana Pendidikan

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak	3
2	Madrasah Ibtidaiyah	2
3	Sekolah Dasar	1
4	Madrasah Tsanawiyah	1
5	Madrasah Aliyah	-
6	Pondok Pesantren	2

Sumber data: Data Monografi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 2003

e. Kondisi keagamaan

Kalau dilihat dari kondisi keagamaan, Desa Tenggulun memiliki masyarakat yang sangat memegang teguh kultur dan tradisi, mayoritas beragama Islam kebanyakan mereka warga Nahdliyin keyakinan mereka sangat kuat dan selalu menjunjung tinggi norma adat istiadat.

Dari sinilah maka aktifitas sosial mereka selalu berdasarkan norma yang berlaku hal tersebut merupakan sebuah nilai dari perilaku sebagai suatu syariat yang didasarkan atas agama dan budaya yang sudah melekat pada diri masing-masing pribadi. Jika ada suatu golongan yang tidak sesuai dan tidak sama dengan madzhab yang mereka anut maka mereka menolaknya.²

TABEL V
Data Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

No	Agama	Jumlah Penduduk
1	Islam	2084
2	Kristen	-
3	Katolik	-
4	Hindu	-
5	Buddha	-
6	Penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa	-

Sumber data: Data Monografi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 2003

²Wawancara dengan Bapak Junaidi, ketua LKMD Desa Tenggulun, pada tanggal 7 Desember 2004

Untuk sarana beribadah perlu adanya dibangun tempat suci, tempat di mana mereka beribadah kepada Tuhan, adapun sarana tempat ibadah yang ada di Desa Tenggulun dapat dilihat dalam tabel.

TABEL VI
Sarana Tempat Peribadatan Penduduk

No	Sarana Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musholla / langgar	42
3	Gereja	-
4	Vihara	-
5	Pura	-

Sumber data: Data Monografi Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Tahun 2003

f. Kondisi sosial budaya

Sudah disebutkan sebelumnya bahwa karakter masyarakat Desa Tenggulun lebih cenderung kepada masyarakat pedesaan yang rasa sosialnya antarpenduduk sangat kuat. Mereka sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang telah ditanamkan sejak zaman nenek moyang.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil observasi penulis, sejak terjadinya tragedi bom Bali hubungan antara pondok dan masyarakat jauh lebih baik dari sebelumnya yang dulu pondok pesantren bersifat tertutup kini bersama masyarakat menggalakkan suasana kegotong royongan yang merupakan cermin dari masyarakat desa. Seperti ikut serta dalam kegiatan kerja bakti dan begitu pula sebaliknya ketika pondok pesantren mengadakan suatu acara

Haflatul Takhory atau Khutbatul Wada.³ Komunitas pondok pesantrenpun melibatkan masyarakat sekitar sebagai bentuk sosialisasi, hal inilah yang menggambarkan bahwa masyarakat Desa Tenggulun sedikit demi sedikit mulai menerima keheterogenan dalam masyarakat sebagai wujud demokrasi.

2. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren al-Islam

Pada tahun 1902 di kampung sebuah desa kecil tepatnya Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan berdiri sebuah pondok kecil yang diasuh oleh seorang yang bernama K.H. Sulaiman.

K.H. Sulaiman adalah merupakan seorang tokoh dan disegani oleh masyarakat pada waktu itu. Pondok pesantren tersebut berjalan dengan sistem tradisional seperti sistem belajar yang kurikulumnya semuanya dari guru pengajar dan juga menggunakan fasilitas seadanya, begitulah yang dilakukan oleh pengasuh selama kurang lebih 50 tahun lamanya. Di situ masyarakat Tenggulun dan sekitarnya dapat memperoleh ilmu-ilmu agama Islam. Namun tahun demi tahun kegiatan pondok mulai surut karena adanya beberapa faktor, di antaranya sekitar tahun 1965 K.H. Sulaiman wafat dan belum ada penerusnya sehingga mulai saat itu sama sekali tidak ada santri yang menetap di situ masyarakatpun berhenti belajar dan memperoleh ilmu-ilmu agama Islam dari luar desa.

³Acara perpisahan yang di laksanakan oleh pondok pesantren Al-Islam untuk kelas akhir.

Kemudian pada tahun 1974 salah satu cicit dari K.H. Sulaiman yaitu H.M. Chozin bin H. Nur Hasyim terilhami untuk merintis kembali peninggalan dari buyutnya, maka mulailah H.M. Chozin merintis kembali dengan mulai membina anak-anak dan memberi pelajaran keagamaan dengan menggunakan fasilitas-fasilitas langgar keci peninggalan dari almarhum H. Bakar, beliau adalah buyut dari istri H.M. Chozin yaitu ibu Suratamah, kegiatan tersebut berjalan kurang lebih 10 tahun, 1974 sampai 1983.

Pada tahun 1984 fasilitas seperti tempat belajar yang selama itu digunakan ternyata sudah tidak representatif dan tidak memenuhi syarat, maka beliau meminta bantuan adik beliau yaitu Ja'far Shodiq bin H. Nur Hasyim dan didukung oleh masyarakat yang lain maka mendirikan musholla Nurul Iman yang berukuran $13 \times 9 \times 1 \text{ m}^2 - 120 \text{ m}^2$. Di situlah sedikit demi sedikit meningkatkan kegiatan-kegiatan selain belajar al-Qur'an dan juga ilmu-ilmu yang lain dan saat itu pula adik dari H.M. Chozin lulus dari Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, Jawa Tengah yaitu Ali Ghufroon bin H. Nur Hasyim. Namun sayang tidak beberapa lama kemudian Ali Ghufroon ternyata harus melanjutkan pendidikan keluar negeri. Namun kekecewaan itu terobati dengan datangnya saudara ipar H.M. Chozin yaitu Saifuddin Zuhri bin Abu Sofyan yang juga ternyata alumni al-Mukmin Ngruki Solo, Jawa Tengah. Maka tujuan H.M. Chozin untuk mendirikan pondok pesantren semakin kuat.

Pada awal tahun 1992 H.M. Chozin tidak henti-hentinya dalam berjuang untuk mendirikan pondok pesantren kemudian beliau melakukan

pendekatan dengan teman-teman seperjuangan dan termasuk tokoh-tokoh masyarakat sekitar agar mendukung rencana pembuatan pondok pesantren yang pada saat itu masih ada ketimpangan di antaranya masalah lokasi yang telah dilakukan semi pondok pesantren di musholla Nurul Iman. Karena pada saat itu musholla tersebut bertempat di tanah yang bukan dari keluarga buyut dari H.M. Chozin yaitu K.H. Sulaiman, maka kemudian perjuangan terus dilakukan untuk dapat mendirikan pondok pesantren dan musholla kemudian sekitar satu bulan akhirnya dua pemuda yang sangat membantu dan optimis dalam memperjuangkan pendirian pondok pesantren yaitu H.M. Muslich dan Irfanuddin B.A.

Kemudian tanggal 15 September 1992 diselenggarakan rapat dan membuat susunan kepengurusan lengkap dan juga pembuatan nama pondok pesantren Islam al-Islam, karena daftar kepengurusan dan nama pondok pesantren merupakan syarat untuk diajukan ke Akta Notaris, maka kemudian diajukan ke Akta Notaris yang memakan waktu 2 bulan yaitu tanggal 29 September 1992.

Pada awal tahun 1992 dari pengurus mempersiapkan sarana guna menunjang proses belajar mengajar dan saat itu pula pondok pesantren diresmikan dan disaksikan oleh K.H. Najih Ahyad dari Gresik. Sehingga pesantren Islam al-Islam resmi menerima santri baru pada waktu itu hanya

menerima santri putra saja. Selama 1 tahun kemudian baru dapat menerima

santri putri⁴

Susunan pengurus Yayasan Pondok Pesantren Islam al-Islam

Tenggulun Solokuro Lamongan :

- Ketua : Drs.H. Muhammad Chozin
- Wakil Ketua : Muhammad Zakaria
- Sekretaris : Drs. Ja'far Shodiq
- Wakil Sekretaris : Iswanto
- Bendahara : Sholahuddin Ghozali
- Wakil Bendahara : Muhammad Rofi
- Seksi Pendidikan dan Pengajaran : Muhammad Masyhudi, S.Ag
- Seksi Kepondokan : Siswanto
- Seksi Wakaf dan Pembangunan : Muhammad Nur
- Seksi Usaha : Muhammad Fafsir
- Koordinator Pendidikan Formal : Drs. Syuhada
- Koordinator Pendidikan Non-Formal : Sibghotullah

3. Tokoh-tokoh Pondok Pesantren al-Islam

- a. - Drs.H. Muhammad Chozin

Tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 12 Mei 1958

⁴Proposal Dana Yayasan Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan, 1994.

Alamat : Desa Tenggulun Solokuro Lamongan,

Jawa Timur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Biografi pendidikan :

Tahun 1964-1967 : Madrasah Ma'arif Tenggulun

Tahun 1968-1970 : Sekolah Dasar Negeri Sugihan

Tahun 1971-1973 : SMP Muhammadiyah dan Pesantren al-Islam

Tuban

Tahun 1974-1976 : Pondok Pesantren Kertosono Nganjuk

Tahun 1977-1992 : STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah

Muhammadiyah Paciran)

- Muhammad Zakaria

Tempat dan tanggal lahir : Flores, 25 Desember 1970

Alamat : Desa Tiwukondo Lengko Elor Manggarae,

NTT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Biografi pendidikan :

Tahun 1978-1982 : Sekolah Dasar Katolik Manggarae

Tahun 1982-1986 : SMP Katolik Manggarae

Tahun 1987-1988 : vakum (berdagang)

Tahun 1989-1992 : Pondok Pesantren al-Mukmin Ngruki Solo, Jawa

Tengah

- Drs. Ja'far Shodiq

Tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 10 Juli 1960

Alamat : Desa Tenggulun Solokuro Lamongan,

Jawa Timur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Biografi pendidikan :

Tahun 1971-1974 : Sekolah Dasar Negeri Karang Asem

Tahun 1974-1980 : PGA

Tahun 1983-1987 : Universitas Muhammadiyah Paciran

Tahun 1987-1992 : STISM (Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah
Muhammadiyah) Paciran

- b. Daftar nama, asal daerah, pendidikan terakhir ustadz Pondok Pesantren
Islam al-Islam Tenggulun Solokuro, Lamongan

Nama	Daerah Asal	Pendidikan Terakhir
Arief Rahman	Sulawesi	Al-Mukmin, Solo
Syhada' Syahir	Lamongan	STITM, Paciran
Masyhudi, S.Pada	Lamongan	STITM, Lamongan
Isy' Kariman AM	Lamongan	Al-Islam, Lamongan
Nur Hidayat	Lamongan	Al-Islam, Lamongan
M. Amin Romadlon	Bojonegoro	Al-Islam, Lamongan
Agus Tedy Purbayana	Magetan	Al-Islam, Lamongan
Uqbah bin Amri	Pontianak	Al-Islam, Lamongan
Muhammad Shodiq	Lamongan	IKIP PGRI, Tuban
Alw Mujahidin	Lamongan	Al-Islam, Lamongan
Abdullah Adhan	Bojonegoro	Al-Islam, Lamongan
Ulil Albab	Balikpapan	Al-Islam, Lamongan
Siswanto	Lamongan	Al-Mukmin, Solo

- c. Daftar nama, asal daerah, pendidikan terakhir ustadzah Pondok Pesantren
al-Islam Tenggulun Solokuro, Lamongan

Nama	Daerah Asal	Pendidikan Terakhir
Umni Umaroh	Ujung Pandang	Unmuh, Mataram
Ummu Ikmal	Lamongan	KMA al-Mukmin

Karmiati, S.Pd	Surabaya	Unmuh, Surabaya
Nur Inayati	Bojonegoro	KMA al-Islam
Ummu Hasanah	Solo	NDM
Ummu Husain	Surabaya	NDM
Sujannah	Lamongan	KMA al-Islam
Asrufah	Lamongan	KMA al-Islam
Kholichah	Lamongan	KMA al-Islam
Masru'oh	Lamongan	KMA al-Islam
Fadil Barir	Lamongan	KMA al-Islam

4. Implementasi Ajaran Islam dalam Pondok Pesantren al-Islam

Pondok Pesantren al-Islam dalam mengimplementasikan ajaran Islam terutama dalam komunitas pondok pesantren sendiri kurang maksimal walaupun pondok pesantren sendiri sudah berusaha mengamalkan seperti ajaran Rasulullah yang berdasar pada al-Qur'an dan al-Sunnah, terutama masalah aqidah akhlak, syari'ah dan juga mengenai masalah jihad di mana menurut komunitas pondok pesantren sangat wajib ditegakkan karena seorang muslim belum dikatakan muslim jika belum melakukan jihad.⁵

Pesantren al-Islam melarang keras santri putra santri putri untuk saling berinteraksi walaupun satu komplek. Asrama santri putra dan santri putri dipisah dengan pemisah dari papan yang dibangun dengan ketinggian kira-kira 8 meter dan rapat hampir tidak ada celah sedikitpun. Santri putri diwajibkan memakai baju kurung dan cadar⁶

⁵Wawancara dengan H.M. Chozin, Ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Islam, pada tanggal 6 Desember 2004.

⁶Model jilbab yang menutupi semua bagian tubuh perempuan kecuali mata.

Dalam komunitas Pondok Pesantren al-Islam baik santri putra santri putri segala aktifitas baik dalam proses belajar maupun istirahat sesuai dengan jadwal dan tetap diawasi oleh para ustadz. Mereka dilarang keras keluar komplek pesantren kecuali ada izin dari pengawas. Bahasa mereka sehari-hari diwajibkan menggunakan bahasa Arab dan Inggris. Ini dimaksudkan agar santri dapat memahami al-Qur'an secara universal dan sebagai modal untuk setelah lulus dari pesantren, kata salah satu santri asal Madura.⁷

Untuk masalah aqidah dan akhlak baik itu tokoh Pesantren al-Islam maupun ustadz selalu mengingatkan para santri untuk selalu ditegakkan baik dalam lingkungan pondok pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat agar mereka menjadi penyeimbang dan penyempurna kebiasaan atau kebudayaan buruk yang datang khususnya dari Eropa.⁸

Problematika bangsa Indonesia khususnya umat Islam sekarang ini adalah terkontaminasinya budaya-budaya asli yang seharusnya bukan budaya orang muslim, orang Eropa dengan sergaja akan merubah segala akhlak aqidah budaya kebiasaan yang bernuansa Islam untuk menjadi dan mengikuti kebudayaan orang Eropa yang notabene orang Nasrani. Mereka dalam menjajah tidak melalui cara peperangan seperti yang biasa mereka lakukan akan tetapi melalui generasi-generasi pemuda-pemudi muslim agar segala

⁷Wawancara dengan Badrun, santri asal Madura, pada tanggal 7 Desember 2004.

⁸Wawancara dengan H.M. Chozin, ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Islam, pada tanggal 9 Desember 2004.

akhlak dan tingkah laku tidak sesuai dengan ajaran Islam dan kebodohan di tingkat para generasi mudapun bertambah. Padahal kebodohan adalah sebagai kelanjutan dari kemiskinan. Akibat miskin untuk menuntut ilmu yang lebih tinggi akan sulit karena membutuhkan sebuah biaya yang cukup besar, tanpa biaya akan mengalami kesulitan dalam menuntut ilmu di alam yang semakin modern ini.

Akibat dari kebodohan⁹ :

- a. Menjadikan orang atau masyarakat miskin.
- b. Sulit memperoleh pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan.
- c. Kebodohan itu berbahaya bisa sesat dan menyesatkan orang lain.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ، إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا (الإسراء : ٣٦)

“Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya” (QS al-Isro’ : 36)¹⁰

Para santri putra dan santri putri mereka juga diwajibkan bangun tengah malam untuk melaksanakan shalat tahajud. Ini membuktikan bahwasanya ustadz dan santri telah mengaplikasikan dari ajaran Islam dan Rasulullah, seperti yang dikatakan oleh Ustadz Zakaria, ketua Pondok

⁹Makalah dalam rangka Haflatut Takhory dan Khutbatul Wada Pondok Pesantren al-Islam oleh Ustadz Drs. Djayusman SH, Minggu 21 Rabiul Akhir 1424 H / 22 Juni 2003 M, hal 26.

¹⁰Al-Qur'an 17:36.

Pesantren al-Islam “jadilah orang yang cinta bangun malam untuk tahajud dan cinta membaca al-Qur'an, sebab dengan bangun malam dan membaca al-Qur'an adalah akhlak *salaful ummah* yang kita banggakan dan kita ikuti, bahkan akan selalu mendapatkan pertolongan”. Oleh karenanya serta kemudahan dalam menjalankan tugas yang berat utamanya menegakkan syari'at Islam. Karena Allah telah menandakan serta menegakkan bagi para pengemban amanat untuk bangun malam (tahajud).

يَا أَيُّهَا الْمَزْمَلُ ﴿۱﴾ قُمْ اللَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿۲﴾ نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿۳﴾ أَوْ
زِدْ عَلَيْهِ ﴿۴﴾ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿۵﴾ إِنَّا سَنُلْقِي عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿۶﴾ (المزمل)

(۵-۱ :

“Wahai orang yang tidur ﴿۱﴾ Bangunlah pada malam untuk shalat tahajud kecuali sedikit ﴿۲﴾ Yaitu seperduanya atau kurangilah dari seperduanya ﴿۳﴾ Atau lebih seperduanya. Dan bacalah al-Qur'an perlahan-lahan ﴿۴﴾ Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat ﴿۵﴾” (QS al-Muzzammil : 1-5)¹¹

Menurut Ustadz Zakaria, ketua Pondok Pesantren al-Islam, santri juga ditetapkan untuk melaksanakan jihad karena menurut beliau jihad adalah amalan yang paling tinggi derajatnya, yaitu jadikanlah dirimu seperti singa di siang hari untuk menerangkan *dinul* Islam kepada umat di mana saja kamu berada jangan pernah kenal lelah dan jenuh serta bosan, sebab hidup ini hanya dua pilihan, hidup mulia atau mati syahid.

¹¹ Al-Qur'an 73:1-5.

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنِ وَ نَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ
 يُصِيبَكُمْ اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بَأْيَدِنَا فِتْرَتًا وَإِنَّا لَمَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ
 (التوبة : ٥٢)

“Tidak ada yang kami tunggu-tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab dari sisi-Nya atau dengan tangan kami, sebab itu tunggulah sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu” (QS al-Taubah : 52)¹²

Menurut beliau, bahwa *ihdal husnayain* adalah ‘*isy kariman au mut syahidan* (hidup mulia atau mati syahid). Hidup mulia itu adalah hidup menegakkan syari’at Islam, bila belum bisa menegakkan kita perjuangkan untuk tegaknya syari’at Islam, itulah hidup mulia. Dan mati syahid adalah mati dalam perang menegakkan agama Allah. Kalau belum mati menegakkan agama Allah dalam perang, maka mati di dalam keadaan sedang memperjuangkan agama dan dalam keadaan Islam.¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Kondisi Pondok Pesantren al-Islam pra dan pasca bom Bali

Pondok Pesantren al-Islam sebelum terjadinya bom Bali hubungan antara pondok dengan masyarakat sekitar memang sedikit kurang harmonis dikarenakan ajaran yang dibawa oleh Pondok Pesantren al-Islam tidak sama dengan apa yang dipahami oleh penduduk setempat. Masyarakatpun menilai Pondok al- slam yang tidak jelas identitasnya, karena masyarakat menilai,

¹²Al-Qur’an 9:52.

¹³Makalah dalam rangka Haflatut Takhory atau Khutbatul Wada Pondok Pesantren al-Islam oleh Ustadz Zakaria, ketua Pondok Pesantren, hal. 18-19.

yang namanya pondok pesantren biasanya bisa dirunut pada dua kelompok besar, NU dan Muhammadiyah. Memang pada saat berdirinya, pondok tersebut menggunakan nama Muhammadiyah, sehingga masyarakat sekitar bisa menerima dan menyambut kehadirannya. Namun setelah berkembang, dan identitas pondok pesantren Al-Islam tidaklah sama dengan pondok-pondok Muhammadiyah lainnya, baru masyarakat menyadari bahwa pondok tersebut bukanlah pondok Muhammadiyah.

Pondok pesantren Al-Islam dinilai sangat eksklusif dan juga masyarakat menilai pihak pondok pesantren kurang toleran terhadap sikap kelompok lain tidak jarang masyarakat sekitar yang merasa selalu disalahkan oleh pihak pondok atas berbagai perilaku dan cara-cara keagamaan yang mereka lakukan seperti ahli bid'ah, kurofat dan sebagainya. Akan tetapi kesemuanya itu tidak sampai keanarkisan antara komunitas pondok pesantren dengan masyarakat, sehingga masing-masing dapat melaksanakan aktifitas dan memahami perbedaan yang ada.

Sebaliknya ketika pasca bom Bali kondisi pesantrenpun berubah yang dulunya pondok pesantren Al-Islam cenderung tertutup mulai ada keterbukaan. Ketika pondok mengadakan event-event masyarakatpun di undang untuk menghadirinya, selain itu dampak kasus bom Bali adanya penarikan santri oleh orang tua santri di samping itu kenyamanan santri tinggal di pondok pesantren beberapa hari setelah para pelaku bom Bali tertangkap dan sebagainya dikaitkan dengan pondok pesantren Al-Islam,

kehidupan pondok tidak nyaman lagi. Pada waktu itu di samping Amrozi beberapa ustadz pondok pesantren Al-Islam menjadi tersangka dalam kasus penyimpanan senjata api di hutan Dadapan ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketidak nyamanan santri seperti perlakuan aparat kepolisian dalam melakukan penyelidikan.

Setelah Amrozi tertangkap beberapa kali aparat kepolisian melakukan penggerebekan ke pondok pesantren Al-Islam, karena aparat sering tidak mengindahkan nilai-nilai kesopanan banyak santri yang tidak merasa kondusif untuk melakukan aktifitas seperti belajar, sholat, mengaji, bertjamaah dan sebagainya.

Dan juga pemberitaan besar-besaran kasusu bom Bali, terutama setelah tertangkapnya Amrozi, menyebabkan posisi pondok pesantren Al-Islam menjadi tertuduh bahkan tersangka pelaku peledakan bom Bali. Pemberitaan ini membuat ketantaraman pondok pesantren terusik, hampir semua santri menilai pemberitaan media masa di waktu itu sering kali membuat tuduhan sangkaan bahkan fitnah terhadap pondok pesantren ustadz dan kegiatan santri. Kekecewaan santri ini semakin bertambah karena dalam kenyataanya kebanyakan media tersebut tidak melakukan klarifikasi terlebih dahulu kepihak pesantren. Beberapa wartawan memang diakui oleh sebagian santri dan pengasuh pondok pesantren mendtanginya untuk wawancara. Namun menurut pengakuan mereka apa yang ditulis dengan wawancara sering bertolak belakang.

B. Tanggapan Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan Terhadap Pondok Pesantren Al-Islam

Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan yang mayoritas memeluk agama Islam berkultur sangat kuat dan sebagian besar warga Nahdliyin sebenarnya tidak cocok dengan hadirnya Pondok Pesantren al-Islam, ini terjadi karena menurut masyarakat Tenggulun sendiri merasa bahwa ajaran Islam yang diajarkan oleh Pondok Pesantren al-Islam sangat berbeda dengan ajaran Islam yang mereka dapat selama ini. Masyarakat beranggapan sangat aneh tentang ajaran Islam yang diterapkan di komunitas Pondok Pesantren al-Islam.

Dari beberapa masyarakat berpendapat Pondok Pesantren al-Islam adalah pondok pesantren Muhammadiyah, karena masyarakat melihat bahwasannya Ketua Yayasan Pondok Pesantren al-Islam, H.M. Chozin adalah anggota Muhammadiyah.¹⁴ Sedangkan Pondok Pesantren al-Islam sendiri tidak mau dikatakan pondok pesantren Muhammadiyah, mereka komunitas pondok pesantren memakai semua madzhab yang ada di Indonesia, ajaran yang baik dan cocok mereka amalkan dan yang mereka anggap tidak sesuai mereka tinggalkan.¹⁵

¹⁴Wawancara dengan Bapak Abdul Jalil, Ketua LMD Tenggulun, pada tanggal 7 Desember 2004.

¹⁵Wawancara dengan Ustadz Zakaria, ketua Pondok Pesantren al-Islam, pada tanggal 8 Desember 2004.

Masyarakat Desa Tenggulun juga merasa aneh dalam melihat cara berpakaian para santri Pondok Pesantren al-Islam terutama para santri putri yang diwajibkan memakai cadar penutup muka, masyarakat sendiri tidak begitu kenal dengan beberapa ustadz dan tokoh dari Pondok Pesantren al-Islam karena sebagian besar mereka datang dari luar daerah bahkan ada juga yang datang dari luar Jawa. Kadangkala masyarakat sekitar terganggu jika kualitas Pondok Pesantren al-Islam mengadakan acara latihan mental bagi para santri seperti orientasi medan latihan perang pada malam hari.¹⁶

Komunitas Pondok Pesantren al-Islam sendiri dalam berinteraksi dengan masyarakat sangat kurang, mereka cenderung tertutup hal ini yang menjadikan pandangan masyarakat Tenggulun berasumsi bahwasannya komunitas Pondok Pesantren al-Islam adalah eksklusif.¹⁷

Masyarakat Desa Tenggulun juga menganggap ajaran yang diajarkan di komunitas Pondok Pesantren al-Islam adalah aneh dan mempunyai semangat jihad yang sangat berlebihan ini terlihat dari keterangan beberapa masyarakat yang merasa terganggu jika para santri sedang latihan perang pada malam hari kadangkala juga diselingi dengan teriakan-teriakan takbir.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Sutaji, anggota BPD Desa Tenggulun, pada tanggal 7 Desember 2004.

¹⁷Wawancara dengan Bapak Drs. Maskun, Kepala Desa Tenggulun, pada tanggal 7 Desember 2004.

Akan tetapi sekitar tahun 2003 setelah terjadinya tragedi bom Bali dan terkatanya beberapa orang dari lingkungan Pondok Pesantren al-Islam komunitas poncok berangsur-angsur mulai ada sedikit keterbukaan dengan masyarakat seperti gotong-royong membangun rumah penduduk ikut andil dalam event-event *agustusan*, begitu juga sebaliknya jika pondok sendiri mengadakan acara-acara pengajian seperti perpisahan santri kelas enam pihak pondok mengundang para tokoh masyarakat, masyarakatpun berperan serta jika diundang oleh pondok pesantren.

Dari wawancara penulis dengan masyarakat Desa Tenggulun meliputi tokoh dan masyarakat biasa yang mengambil 15 orang sebagai responden, kebanyakan dari jawaban mereka merasa terganggu dengan kehadiran pondok pesantren Al-Islam begitu juga dengan aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh pondok pesantren Al-Islam terutama jenis kegiatan yang bersifat keluar dari area pondok yang dilakukan pada waktu malam hari, seperti yang diungkapkan Bapak Sutaji salah satu penduduk Desa Tenggulun bahwa komunitas pondok pesantren Al-Islam terutama para santri dan ustadz seringkali melakukan kegiatan seperti halnya para tentara yang melakukan latihan militer.

Begitu juga menurut Bapak Sutaji ketua BPD Desa Tenggulun yaitu masyarakat Desa Tenggulun sangat terganggu dengan segala aktifitas pondok pesantren Al-Islam yang berbentuk keluar dari area pondok apalagi kalau dilakukan pada waktu malam hari, malah pernah juga masyarakat hampir bentrok

dengan para antri yang sedang melakukan kegiatan seperti perang-perangan pada malam hari karena dikira pencuri.

Dari penduduk yang kami wawancara ada juga masyarakat yang enggan untuk berkomentar karena mereka masih trauma dengan kejadian bom Bali yang imbasnya ke penduduk yaitu mereka dimintai keterangan dan menjadi saksi oleh pihak kepolisian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Keberadaan Pondok Pesantren al-Islam

Keberadaan Pondok Pesantren al-Islam sudah memenuhi karakteristik sebagaimana layaknya sebuah pondok pesantren walaupun masih ada beberapa kekurangan dalam berbagai faktor seperti faktor fisik misalnya bangunan yang kurang memenuhi standard kesehatan para santri dan juga fasilitas pondok pesantren yang merupakan sarana kegiatan baik dalam melakukan proses pendidikan dan proses pemenuhan kebutuhan sehari-hari, hal ini wajar karena banyak pondok pesantren yang memiliki kekurangan dari segi fisik yang demikian itu.

Tetapi kualitas sebuah pondok pesantren tidak dilihat dari segi fisik saja, esensi dari pondok pesantren itu sendiri perlu dipertimbangkan di mana Pondok Pesantren al-Islam memiliki kelebihan di bidang pendidikan yang sebenarnya ditekankan kepada pengimplementasian ajaran Islam yang menurut al-Qur'an dan al-Sunnah walaupun banyak yang beranggapan hal tersebut berlebihan dalam sistem masyarakat Indonesia yang berazas Pancasila, walaupun Indonesia memiliki jumlah muslim terbesar di dunia.

Dari sejak berdirinya Pondok Pesantren al-Islam sebenarnya memiliki tujuan untuk memenuhi pengetahuan ajaran Islam secara benar kepada

masyarakat tapi dalam perkembangan berikutnya tujuan tersebut bergeser menjadi cenderung eksklusif di mana keberadaan dan ajaran-ajarannya dianggap terlalu ekstrim oleh masyarakat, menjadikan Pondok Pesantren al-Islam mengisolasi diri dengan menerima orang-orang yang serius ingin mendalami Islam secara *kaffah* hal ini terlihat dari banyaknya santri yang berasal dari luar daerah. Pergeseran tujuan dan pengisolasian diri ini berlangsung selama bertahun-tahun. Tetapi ketika terjadi bom Bali di mana di dalamnya Pondok Pesantren al-Islam merupakan pondok pesantren yang terlibat dalam tragedi tersebut sedikit demi sedikit mulai terbuka dengan masyarakat, agar tidak didiskreditkan yang akhirnya akan membawa dampak negatif dalam kehidupan komunitas Pondok Pesantren al-Islam.

Dilihat dari latar belakang tokoh-tokoh yang kebanyakan alumni Pondok Pesantren Ngruki Solo, Jawa Tengah yang menimbulkan persepsi bahwa Pondok Pesantren al-Islam merupakan anak cabang dari pondok pesantren pimpinan Abu Bakar Ba'asyir yang memiliki pemahaman keagamaan yang dianggap ekstrim oleh masyarakat bahkan masyarakat Islam sendiri tidak hanya itu, komunitas Pondok Pesantren al-Islam pun kurang bisa berinteraksi dengan masyarakat sekitar sehingga menjadikan Pondok Pesantren al-Islam ini sangat eksklusif.

Implementasi ajaran keagamaan yang menurut mereka dianggap sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah membentuk identitas diri yang begitu mencolok dalam masyarakat didukung dengan simbol-simbol keagamaan yang tidak umum dan membedakan mereka dengan masyarakat Islam Indonesia lainnya. Contohnya

pemakaian cadar dan jubah bagi santriwati, dan memanjangkan jenggot bagi santri putra. Terkhusus pemahaman tentang jihad yang membuat Pondok Pesantren al-Islam menjadi “terkenal” bagi umat Islam awam dan dunia sejak terjadinya tragedi bom Bali hal tersebut tidak hanya berimbas pada komunitas Pondok Pesantren al-Islam saja, tetapi juga pada masyarakat Lamongan, pengamalan keagamaan yang mereka anggap jihad itu juga dianggap merugikan aset-aset negara, seperti aset ekonomi, pariwisata dan hubungan internasional.

Pandangan mereka tentang jihad ternukil dari firman Allah surat al-Taubah ayat 52 yang berbunyi :

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ وَ نَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمُ
 اللَّهُ بِعَذَابٍ مِنْ عِنْدِهِ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبِّصُونَ (التوبة : ٥٢)

“Tidak ada yang kami tunggu-tunggu bagi kami kecuali salah satu dari dua kebaikan dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan kepadamu azab dari sisi-Nya atau dengan tangan kami, sebab itu tunggulah sesungguhnya kami menunggu-nunggu bersamamu” (QS al-Taubah: 52)¹

Komunitas Pondok Pesantren al-Islam berpendapat bahwa *ihdal husnayain* adalah *‘isy kariman au mut syahidan* (hidup mulia atau mati syahid). Hidup mulia itu adalah hidup menegakkan syari’at Islam, bila belum bisa meragakkan, kita perjuangkan untuk tegaknya syari’at Islam, itulah hidup mulia. Dan mati syahid adalah mati dalam perang menegakkan agama Allah. Kalau

¹Al-Qur'an 9:52.

belurn mati menegakkan agama Allah dalam perang, maka mati di dalam keadaan sedang memperjuangkan agama dan dalam keadaan Islam.

Maka hidup mulia menurut pandangan Islam adalah mati dalam memperjuangkan Islam atau hidup memperjuangkan serta menegakkan syari'at Islam.²

Padahal konsep jihad dipahami dalam dua pengertian pertama dalam pengertian bahasa, yaitu pengertian jihad dari perspektif etimologi bahasa Arab yaitu pengertian jihad dari perspektif etimologi bahasa Arab. Kedua, dalam pengertian teologi, yakni pengertian jihad dalam konsep hukum Islam, baik yang didasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah atau *ijma'* para ulama. Dalam segi bahasa, kalau jihad berasal dari bahasa Arab, dari *fi'il* 'jahada' yang berarti mencurahkan kemampuan. Menurut para ulama kata jihad atau *mujahadah* berarti mencurahkan kemampuan dan melawan musuh. *Jahada al-'aduwwa* berarti *qatalahu* 'memerangi', lebih jelas lagi *jahada al-'aduwwa* berarti *qatalahu muhammatan al-din*, menyerang musuh dalam rangka membela agama.

Secara teologis, jihad mempunyai banyak makna, cakupannya sangat luas mulai dari berjuang melawan hawa nafsu sampai mengangkat senjata ke medan laga. Namun ada substansi jihad yang bisa dibenarkan oleh hampir semua ulama yaitu memahami jihad sebagai suatu seruan kepada agama yang *haq*. Dari

²Makalah dalam rangka Haflatut Takhory atau Khutbatul Wada Pondok Pesantren al-Islam oleh Ustadz Zakaria, ketua Pondok Pesantren, hal. 18-19.

sisi sasaran jihad bisa ditujukan kepada diri sendiri nafsu yang dimiliki oleh seseorang. Dari sisi metode atau cara jihad bisa dilakukan melalui hati dengan cara membenci dan tidak melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Jihad melalui lisan dalam bentuk dakwah, jihad melalui harta baik untuk mendukung logistik perang atau menafkahkan harta di jalur Allah untuk membantu fakir miskin dan anak yatim.³

B. Tanggapan Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan

Masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan seperti halnya masyarakat desa pada umumnya masih memegang teguh dan melakukan tradisi-tradisi *tahlilan*, *khaul* dan lain sebagainya sebagai bentuk pelestarian tradisi Jawa. Berdasarkan hal inilah masyarakat Desa Tenggulun sebenarnya kurang menerima keberadaan Pondok Pesantren al-Islam beserta pemahaman yang diajarkannya terlalu kaku. Penentangan masyarakat terhadap Pondok Pesantren al-Islam tidaklah membuat suatu tindakan yang bersifat anarkis yang ditujukan pada pondok pesantren mengingat tokoh pendirinya adalah orang yang terhormat dan disegani di masyarakat sehingga bulan demi bulan, tahun demi tahun, Pondok Pesantren al-Islam tetap eksis dan berkembang sampai sekarang. Dalam hal berinteraksi kebanyakan masyarakat menganggap bahwa

³Asfar, *Islam ...*, 202.

komunitas Pondok Pesantren al-Islam cenderung tertutup bahkan mereka menganggap bahwa komunitas pondok pesantren adalah orang-orang aneh hal ini wajar karena dari penampilan mereka kelas berbeda dengan orang Islam Indonesia pada umumnya, mereka menganggap tidak cocok bagi mereka.

Keeksklusifan Pondok Pesantren al-Islam dan komunitasnya membuat masyarakat cuek dengan keberadaannya. Tetapi sejak terjadinya bom Bali ketertutupan itu seakan mulai terbuka sedikit demi sedikit. Hal ini dikarenakan Pondok Pesantren al-Islam tidak mau ke eksistensinya terganggu.

Keterbukaannya itu dimulai dari terlibatnya komunitas pondok pesantren dalam membantu dan menyenarakan kegiatan-kegiatan atau acara-acara yang diadakan oleh masyarakat Desa Tenggulun. Dan begitu juga sebaliknya ketika pondok pesantren al-Islam mengadakan acara mereka juga melibatkan masyarakat dan juga mengundang para tokoh masyarakat sebagai wujud keterbukaannya; usaha ini tidak sia-sia terbukti sebagian masyarakat desa menerima dan hidup berdampingan dengan mereka karena menyadari perbedaan yang ada walaupun masih ada juga yang tetap kokoh dengan pendirian mereka bahwa apa yang diajarkan di Pondok Pesantren al-Islam adalah tidak sesuai dengan kondisi masyarakat membuat mereka tetap tidak menerima keberadaan Pondok Pesantren al-Islam.

BAB V

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya uraian pembahasan dan analisis yang telah disajikan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan teori dalam penulisan skripsi ini. Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Keberadaan Pondok Pesantren al-Islam Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan pada awalnya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan ilmu agama pada masyarakat. Tapi pada perkembangan berikutnya pondok tersebut menjadi sesuatu yang berdiri sendiri bahkan cenderung eksklusif dengan segala pemahaman keagamaan yang dimiliki tidak sesuai dengan masyarakat sekitarnya. Keeksklusifannya tersebut juga terjadi pada setiap kegiatan dan aktifitas pondok pesantren sehingga membuat persepsi masyarakat luas bahwa Pondok Pesantren al-Islam beserta komunitasnya adalah pondok yang radikal.
2. Tanggapan masyarakat Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan terhadap keberadaan Pondok al-Islam adalah cukup baik walaupun kenyataannya berbeda dalam memahami ajaran agama Islam. Dari sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa Pondok Pesantren al-Islam cenderung

eksklusif dan tidak bisa berinteraksi dengan masyarakat, bahkan masyarakat bersifat “acuh” dengan keberadaan dan segala aktifitasnya selama tidak mengganggu masyarakat.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat dikemukakan adalah :

1. Komunitas pondok pesantren Al-Islam seharusnya harus dapat beradaptasi terhadap lingkungan yang ada yaitu di desa Tenggulun untuk memberantas dan menghilangkan budaya tradisi yang bertentangan dengan ajaran Islam yang berada di desa Tenggulun. Komunitas pondok pesantren tidak bisa dengan serta merta atau dengan paksaan akan tetapi dicoba dengan cara pendekatan baik secara individu maupun golongan, juga dalam melaksanakan kegiatan terlebih yang berbentuk kegiatan keluar dari pondok alangkah baiknya jika pondok terlebih dahulu melakukan kordinasi dan meminta izin kepada tokoh dan pejabat desa setempat agar tidak terjadi kesalahpahaman.
2. Dalam hubungan dengan masyarakat komunitas pondok pesantren terutama tokoh dan ustadz harus lebih terbuka dan bersosialisasi dengan tokoh dan masyarakat seperti dengan cara mengadakan acara ta'aruf antar tokoh pondok pesantren Al-Islam dengan tokoh atau masyarakat desa Tenggulun kecamatan Solokuro kabupaten Lamongan. Ini adalah untuk menghindari persepsi-persepsi yang salah terhadap pondok pesantren Al-Islam.

77

C. Penutup

Alhamdulillah berkat rahmat serta petunjuk-Nya skripsi ini dapat terselesaikan meskipun jauh dari kesempurnaan.

Penulis menyadari bahwa tidak ada manusia yang sempurna, oleh karena itu penulis harapkan saran-saran atau kritikan yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan ini.

Akhirnya penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini serta para pembaca yang memberikan saran-saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bisa mendatangkan manfaat bagi kita semua. Amin.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Al-Maraghy, Ahmad Mustofa. 1974. *Al-Maraghy*, terj. K. Anshari Umar Sitanggal, Semarang: CV Toha Putra.
- Arifin, H.M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bandung: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asfar, Muhammad. 2003. *Islam Lunak Islam Radikal*, Surabaya: JP Press.
- Departemen Agama RI. 1992. *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren*, Jakarta: Depag RI.
- _____. 2003. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Ghozali, M. Bahri. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Hasbullah, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jaelani, H.A. Timer. 1998. *Proyek Peningkatan dan Pembangunan Perguruan Agama*, tt: PT Dermaga Press.
- Kahmad, Dadang. 2000. *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Makalah dalam rangka Haflatut Takhory atau Khutbatul Wada Pondok Pesantren al-Islam oleh Ustadz Zakaria, ketua Pondok Pesantren.
- Makalah dalam rangka Haflatut Takhory dan Khutbatul Wada Pondok Pesantren al-Islam oleh Ustadz Drs. Dayusman SH, Minggu 21 Rabiul Akhir 1424 H / 22 Juni 2003 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Proposal Dana Yayasan Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan, 1994.

Raharjo, M. Dawam. 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES.

Rohim, Ainur. 2003. *Membasmi Terorisme Membasmi Barbarisme*, Suara Merdeka Press, 8 November.

Salim, Syamsuddin. 2004. *Fenomena Merebaknya Pesantren Mahasiswa*, Unissula Nelps.

Sariqo, Marwan, dkk. 1980. *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, Jakarta: Dharma Bhakti.

Singarimbun, Masri dan Efendi, Sofyan. 1991. *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.

Suyatno. 1985. *Pesantren sebagai Lembaga Sosial yang Hidup*, Jakarta: P3M.

Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.

Walid, Marzuki. 1998. *Pesantren Masa Depan*, Cirebon: Pustaka Hidayah.

Zuhairini. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.